

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti melakukan penjabaran terkait hasil penelitian tentang hubungan pendidikan dan lama kerja perawat dengan praktik kolaborasi interprofesi di ruang IGD RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda. Pengambilan data dalam penelitian ini dilaksanakan selama 2 minggu pada bulan Desember 2022 dengan menggunakan instrumen kuesioner yang dibagikan melalui dua mekanisme pilihan yaitu melalui *google form* dan menggunakan kuesioner cetak. Setelah data terkumpul, dilakukan uji normalitas, analisis univariat dan analisis bivariat sebelum hasil penelitian disajikan.

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda yang terletak di jalan Palang Merah Indonesia No. 1, Kecamatan Samarinda, Ulu Kota Samarinda merupakan rumah sakit rujukan di Provinsi Kalimantan Timur. Rumah sakit ini telah berdiri sejak tahun 1933 dengan nama Lanschap Hospital yang kemudian mengalami penggantian nama RSUD AW. Sjahranie Samarinda pada tanggal 22 Februari 1986. Saat ini, RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda merupakan rumah sakit rujukan tertinggi di Provinsi Kalimantan Timur dengan akreditasi paripurna dan kelas A pendidikan dari komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS). Selain itu RSUD Abdoel Wahab

Sjahranie Samarinda ditetapkan sebagai salah satu dari 14 Rumah Sakit Rujukan Nasional berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomer HK.02.02/MENKES390/2014 dan didelegasikan sebagai pusat operasi bedah jantung ke-10 di Indonesia.

Instalasi gawat darurat (IGD) RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda merupakan fasilitas pelayanan gawat darurat dan rangkaian upaya penanganan pasien gawat darurat yang memberikan pelayanan 24 jam. Bentuk pelayanan primer, berupa pelayanan gawat darurat, namun dapat juga melayani pasien non gawat darurat dan untuk selanjutnya dikoordinasikan dengan bagian atau unit lain yang sesuai dengan kasus penyakitnya, dengan tujuan tercapainya pelayanan kesehatan pada penderita gawat darurat yang optimal, terarah dan terpadu dengan fokus utama adalah mencegah kematian dan kecacatan. Instalasi Gawat Darurat (IGD) rumah sakit ini melayani keadaan darurat secara cepat dengan berbagai layanan termasuk triase, resusitasi, dan observasi.

Fokus utama IGD RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda adalah mencegah kematian dan kecacatan, melakukan sistem rujukan, dan penanggulangan bencana demi tercapainya pelayanan gawat darurat optimal, terarah, dan terpadu. Hal tersebut didukung dengan sumber daya manusia (SDM) di IGD RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda yang memiliki kualifikasi PPGF, ACLSS, ATLSS, BTLS, BTCLS, dan GELS.

C. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi responden, hasil yang didapatkan dari data distribusi dengan frekuensi karakteristik yang terdapat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 1 Distribusi karakteristik responden di ruang IGD RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda.

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	28	51,9
Perempuan	26	48,1
Usia		
26-35 tahun	38	70,4
36-45 tahun	13	24,1
46-55 tahun	2	3,7
56-65 tahun	1	1,9

Sumber data : Data Primer 2022

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 28 responden dengan persentase 51.9%. lalu jumlah responden perempuan sebanyak 26 responden dengan persentase 48.1%, dengan jumlah responden sebanyak 54 responden dengan persentase 100%. Data selanjutnya menunjukkan bahwa usia responden dari usia 26-25 tahun dengan jumlah responden 38 dengan persentase 70,4% lalu usia 36-45 tahun berjumlah 13 responden dan persentase 24,1%. Selanjutnya dengan usia 46-55 berjumlah 2 responden dengan hasil persentase sebanyak 3,7 %. Dan usia 56-65 tahun berjumlah 1 responden dengan hasil persentase 1,9%.

D. Uji Normalitas

Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas

Parameter	Hasil	Kriteria normal	kesimpulan
Praktik Kolaborasi Interprofesi			
Rasio <i>skewness</i>	-6. 135	≤ 2	Normal
<i>Kolmogorov smirnov Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.000	$p > 0,05$	Tidak normal

Sumber data : Data primer 2022

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa hasil perhitungan rasio *skewness* ≤ 2 , hal ini menunjukkan data berdistribusi normal. Namun, pada perhitungan *kolmogorov smirnov* didapatkan $p > 0,05$ yang menunjukkan data berdistribusi tidak normal.

E. Analisis Univariat

1. Variabel Independen (Pendidikan)

Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan perawat di ruang IGD RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Pendidikan Perawat Di Ruang IGD RSUD

Pendidikan perawat	Frekuensi	Persentase (%)
D3 Keperawatan	43	79,6
Ners	11	20,4

Sumber data : Data Primer 2022

Berdasarkan Pada tabel 4.3 menunjukkan hasil pendidikan terakhir responden di ruang IGD dengan hasil D3 Keperawatan sebanyak 43 responden dengan presentase 79.6% sedangkan profesi Ners sebanyak 11 responden dengan presentase 20.4%.

2. Variabel Independen (Lama Kerja)

Distribusi frekuensi berdasarkan lama kerja perawat di ruang IGD RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Lama Kerja Perawat Di Ruang IGD RSUD

Lama Kerja Perawat	Frekuensi	Persentase
≤ 5 tahun	9	16,7
≥ 5 tahun	45	83,4

Sumber data : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 4.4 di atas menunjukkan hasil lama kerja perawat ≤ 5 tahun sebanyak 9 responden dengan persentase 16,7%, sedangkan lama kerja perawat ≥ 5 tahun sebanyak 45 responden dengan persentase 83,4%.

3. Variabel Dependen (Praktik Kolaborasi Interprofesi)

Berdasarkan distribusi frekuensi responden praktik kolaborasi interprofesi di ruang IGD RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Praktik Kolaborasi Interprofesi Di Ruang IGD RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda

Praktik Kolaborasi Interprofesi	Frekuensi	Persentase
Buruk	27	50
Baik	27	50
Jumlah	54	100

Sumber data : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan bahwa persentase praktik kolaborasi interprofesi mendapatkan hasil yang sama dengan nilai frekuensi 27 dan persentase 50%.

F. Analisis Bivariat

1. Pendidikan Perawat

Hasil uji bivariat untuk hubungan antara tiga variabel (variabel independen dan dependen) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 6 Analisis Bivariat Hubungan Pendidikan Perawat Dengan Praktik Kolaborasi Interprofesi Di Ruang IGD RSUD Abdoel Wahab Sjahrani Samarinda

Praktik kolaborasi interprofesi	Pendidikan perawat				Total		Koefisien Korelasi	<i>p-value</i>
	D3 Keperawatan		Ners		n	%		
	n	%	n	%				
Buruk	19	70,4	8	29,6	27	100	0,83	-0,230
Baik	24	88,9	3	11,1	27	100		
Jumlah	43	79,6	11	20,4	54	100		

Sumber : data primer 2022

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa responden dengan pendidikan D3 Keperawatan dengan kategori buruk dan praktik kolaborasi interprofesi buruk berjumlah 19 responden (70,4%), responden dengan pendidikan Ners dan praktik kolaborasi interprofesi dengan kategori buruk berjumlah 8 responden (29,6%), responden dengan pendidikan D3 Keperawatan dan praktik kolaborasi interprofesi dalam katagori baik berjumlah 24 responden (88,9%), sedangkan pendidikan Ners dan praktik kolaborasi interprofesi dalam katagori baik berjumlah 3 responden (11,1%).

Berdasarkan analisis hubungan pendidikan perawat dengan praktik kolaborasi interprofesi, uji statistik dilakukan dengan menggunakan rumus *Kendall-Tau b*. Diperoleh hasil dari uji tersebut dengan koefisien korelasi 0,83 yang berarti nilai

korelasinya positif dengan kekuatan tingkat hubungannya sangat kuat dan nilai *P-value* dengan nilai -0,230 sehingga dapat dinyatakan H_0 di tolak dan H_1 diterima yang menyatakan terdapat hubungan.

2. Lama Kerja Perawat

Tabel 4. 7 Analisis Bivariat Hubungan Lama Kerja Perawat Dengan Praktik Kolaborasi Interprofesi Di Ruang IGD RSUD Abdoel Wahab Sjahrani Samarinda

Praktik kolaborasi interprofesi	Lama kerja perawat				Total		Koefisien Korelasi	p-value
	Baru		Lama		n	%		
	n	%	n	%				
Buruk	5	18,5	22	81,5	27	100	0,715	0,050
Baik	4	14,8	23	85,2	27	100		
Jumlah	9	16,7	45	83,3	54	100		

Sumber : data primer 2022

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui responden dengan lama kerja perawat ≤ 5 tahun (baru) dan praktik kolaborasi interprofesi dengan katagori buruk sebanyak 5 responden (18,5%), responden dengan lama kerja perawat ≥ 5 tahun (lama) dan praktik kolaborasi interprofesi dalam katagori buruk dengan jumlah 22 responden (81,5%), sedangkan responden lama kerja perawat ≤ 5 tahun (baru) dan praktik kolaborasi interprofesi dalam katagori baik berjumlah 4 responden (14,8%) dan responden lama kerja perawat ≥ 5 tahun (lama) dan praktik kolaborasi interprofesi dengan 23 responden (85,2%).

Berdasarkan analisis hubungan pendidikan perawat dengan praktik kolaborasi interprofesi, uji statistik dilakukan dengan menggunakan rumus Kendall-Tau b. Diperoleh hasil dari uji

tersebut dengan koefisien korelasi 0,715 yang berarti nilai korelasinya positif dengan kekuatan tingkat hubungannya korelasinya kuat dan nilai *p-value* 0,050 sehingga dapat dinyatakan H₀ di tolak dan H₁ diterima yang menyatakan terdapat hubungan.

G. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwa, responden laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan responden perempuan. Dalam etika keperawatan tidak ada yang membedakan antara peran laki-laki dan perempuan, keduanya dianggap setara. Setara dalam melakukan pelayanan kesehatan kepada pasien yang hanya membedakan hanyalah kemampuan dalam melakukan tindakan, hal ini di dukung oleh pernyataan dari Rahim & Irwansyah, (2021) yang menjelaskan tidak ada yang membedakan antara laki-laki maupun perempuan dalam proses perekrutan di profesi ini dan dalam dunia kerja tidak ada gender yang dianggap lebih unggul dibanding gender lainnya.

Meskipun dalam pembagian peran antara laki-laki dan perempuan tidak diatur oleh peraturan manapun, bahwasanya laki-laki yang sifatnya kuat perkasa diberikan dalam peran yang membutuhkan tenaga lebih banyak, seperti mengangkat pasien atau memindahkan pasien. Sedangkan perempuan yang sifatnya penyayang dan teliti diletakkan dengan peran yang membutuhkan

ketelitian seperti menulis data pasien serta melakukan pengecekan kondisi pasien yang sedang dirawat.

Berdasarkan hasil identifikasi karakteristik usia responden, menunjukkan bahwa sebagian besar usia responden berada dikisaran 26-35 tahun. Hal ini didasarkan pengkategorian usia yang telah diterapkan oleh Sonang et al., (2019), yang menjelaskan usia 26-35 tahun termasuk dalam pengkategorian dewasa awal.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa ruang IGD RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda didominasi oleh perawat dewasa awal.

2. Pendidikan Perawat

Pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan yang lebih dewasa, lebih baik, dan lebih matang dari individu, kelompok/masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian pendidikan perawat IGD RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda dapat diketahui sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir adalah D3 Keperawatan yang berjumlah 43 responden dengan persentase 79,6% dan pendidikan perawat lainnya ialah profesi Ners. Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti yang dilakukan oleh Samaran & Petrus Nifanngelyau (2020) di ruang perawatan rumah

sakit umum Kabupaten Sorong, dimana sebagian besar responden pendidikan terakhir D3 Keperawatan dengan persentase 73,5% diikuti dengan profesi Ners 23,5% dan D4 Keperawatan dengan persentase 2,9%.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Selano et al., (2019) di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Swasta Semarang, juga memperoleh hasil yang sama, dimana sebagian besar responden berpendidikan D3 Keperawatan 60,87 % sedangkan responden dengan pendidikan terakhir profesi Ners 39,13%. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggreny et al., (2019) didapatkan hasil yang sama yang dimana responden berpendidikan D3 Keperawatan 63,8%, sedangkan responden pendidikan S1 Keperawatan hanya 36,2%.

Adapun peneliti yang tidak sejalan dengan penelitian ini ialah peneliti yang dilakukan oleh Wahyuni et al., (2021) di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh responden dengan pendidikan D3 Keperawatan dengan persentase 8,3% dan sebagai besar berada di profesi Ners dengan persentase 58,3% serta S2 Keperawatan 33,3%. Hasil penelitian yang sama tidak sejalan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh (Sesrianty, 2018) di ruang Instalasi Gawat Darurat dan ruang Intensive Care Unit RSUD Lubuk Sikaping dengan responden pendidikan D3 Keperawatan 33,3% dan

responden pendidikan terakhir sebagai profesi dengan persentase 66,7%.

Berdasarkan hasil uraian di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan perawat di ruang IGD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda sebagian besar responden berpendidikan D3 Keperawatan dan sebagian kecil pendidikan terakhir berada di profesi Ners.

3. Lama Kerja Perawat

Lama kerja adalah suatu atau lamanya tenaga kerja bekerja disuatu tempat, seseorang yang telah lama bekerja mempunyai wawasan yang lebih luas dan pengalaman yang lebih banyak, secara psikologis tenaga kerja dengan masa kerja yang lama merasa berpengalaman dengan pekerjaannya.

Berdasarkan hasil identifikasi karakteristik lama kerja perawat di ruang IGD RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda hampir seluruh responden memiliki masa kerja ≥ 5 tahun dengan persentase 83,4% sedangkan masa kerja ≤ 5 tahun hanya berpersentase 16,7%, pengkatagorian ini didasarkan menurut Mangkunegoro (2013) didalam Akbar,(2019). Penelitian tidak ini sejalan dengan peneliti yang dilakukan oleh (Yuliana et al., 2022) di rumah sakit swasta x Tangerang dengan masa kerja responden ≤ 5 tahun sebanyak 66,9 % dan masa kerja responden ≥ 5 tahun hanya 33,1% responden.

Pengalaman kerja tidak hanya menyangkut jumlah masa kerja tetapi lebih dari juga memperhitungkan jenis pekerjaan yang sering dihadapi. Masa kerja menjadi faktor yang berhubungan dengan kepatuhan karena, semakin lama seseorang bekerja maka kemampuannya dalam bekerja semakin baik. Pekerja dengan masa kerja ≥ 5 tahun telah memiliki pengalaman yang lebih baik dibandingkan dengan pekerja baru, sehingga lebih paham dengan prosedur aman dalam bekerja. Menurut Agus (1992) dalam jurnal Sinubu et al., (2021) lama kerja sangat berkaitan erat dengan pengalaman-pengalaman yang didapat selama menjalankan tugas. Semakin lama seseorang bekerja, kecakapan/pengetahuan mereka akan lebih baik karena sudah menyesuaikan diri pekerjaannya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sesrianty, (2018) yang menjelaskan masa kerja seseorang perawat sangat mempengaruhi kualitas kerja seseorang perawat yang bekerja di ruangan. Semakin lama perawat tersebut bekerja di rumah sakit maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan oleh perawat tersebut, sehingga perawat tersebut mempunyai kualitas kerja yang baik.

Berdasarkan hasil uraian diatas, dapat diketahui lama kerja perawat di ruang IGD RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda

dengan masa kerja ≥ 5 tahun lebih banyak dibandingkan lama kerja perawat ≤ 5 tahun.

4. Praktik Kolaborasi Interprofesi

Kolaborasi interprofesi merupakan kerja sama antara profesi kesehatan dari latar belakang profesi yang berbeda untuk memberikan pelayanan kesehatan yang lebih optimal agar saat melakukan tindakan tidak terjadi kesalahan yang fatal dan keselamatan pasien yang sedang dirawat lebih terjamin.

Berdasarkan hasil identifikasi pelaksanaan praktik kolaborasi interprofesi di ruang IGD RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda dapat diketahui bahwa praktik kolaborasi interprofesi berjalan dengan seimbang berarti baik dan buruknya setara dengan nilai yang sama 27:27 dengan hasil persentase 50:50. Yang artinya, sebagian perawat sudah pernah merasakan adanya praktik kolaborasi interprofesi di ruang IGD RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda, dan sebagiannya belum merasakan adanya pelaksanaan praktik kolaborasi interprofesi ditempat mereka bekerja.

Selanjutnya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian ini adalah keterbatasan pemahaman tentang peran masing-masing profesi dan ketiadaan peraturan ataupun kebijakan yang mengatur penerapan praktik kolaborasi interprofesi di ruang IGD RSUD Abdoel Wahab Sjahranie

Samarinda, sehingga masih ada perawat yang belum mengetahui pelaksanaan praktik kolaborasi interprofesi. Adapun penelitian yang dilakukan Hardin, (2019) menjelaskan tentang keterbatasan pemahaman dalam peran masing-masing jabatan dapat mempengaruhi pelaksanaan kerja sama, di antaranya pelaksanaan kerja sama antara perawat dengan dokter sering menimbulkan kesalahpahaman yaitu masih banyak dokter yang kurang paham ruang lingkup perawat, sehingga tanggung jawab perawat dan dokter sering tumpang tindih, sehingga dokter kurang yakin dengan kemampuan perawat dalam mengambil keputusan tentang kesehatan pasien.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggreny et al., (2019) praktik kolaborasi antara perawat dengan dokter di ruang inap RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau masih berjalan kurang baik dengan hasil persentase 66,8% yang diakibatkan karena minimnya kesadaran perawat serta dokter mengenai pelaksanaan praktik kolaborasi. Hal ini disebabkan oleh peran perawat yang kurang aktif dan kurang mampu untuk memberikan pendapat sehingga perawat hanya melaksanakan perintah dari dokter.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kolaborasi yang dilakukan oleh Sinubu et al.,(2021) di RSUD Gmim Pancaran Kasih Manado dengan total responden 114 orang, sebanyak 59 responden (51,8%) memiliki kolaborasi dengan hasil yang baik,

sedangkan 55 responden (48,2%) memiliki hasil yang kurang baik. Hal ini didapatkan perseptik kolaborasi perawat-dokter lebih banyak mendapatkan hasil yang baik dari pada kurang baik.

Sinubu et al. (2021) menjelaskan kolaborasi akan berjalan dengan baik jika setiap anggota dapat memahami peran serta tanggung jawab masing-masing profesi, saling berkomunikasi untuk menukar sesuatu informasi dengan terbuka agar kemampuan yang dimiliki dapat diolah dan bisa melaksanakan tugas individu ataupun bersama kelompok dengan baik. Kolaborasi dapat berjalan dengan baik jika setiap anggota saling memahami peran dan tanggung jawab masing-masing profesi yang memiliki tujuan yang sama, mengakui keahlian masing-masing profesi, saling bertukar informasi yang terbuka, memiliki kemampuan untuk mengelola dan melaksanakan tugas baik secara individu maupun kelompok. (Sinubu et al., 2021)

Berdasarkan hasil yang didapatkan diatas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan praktik kolaborasi interprofesi di ruang IGD RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda perlu ditingkatkan lagi, agar pemahaman, peraturan ataupun kebijakan tentang praktik kolaborasi interprofesi dapat berjalan dengan baik, supaya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan keselamatan pasien lebih optimal.

5. Hubungan Pendidikan Dan Lama Kerja Perawat dengan Praktik Kolaborasi Interprofesi

Berdasarkan hasil uji menggunakan Kendall's tau di dapatkan nilai p-value pendidikan perawat $-0,230 \leq 0,05$ dan dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan perawat dengan praktik kolaborasi interprofesi di ruang igd rsud abdoel wahab sjahranie samarinda memiliki hubungan yang signifikan (nyata), sedangkan hasil dari lama kerja perawat didapatkan hasil p-value $0,050 \leq 0,05$ yang artinya bahwa ada hubungan yang signifikan (nyata) antara variabel lama kerja perawat dengan praktik kolaborasi interprofesi di ruang igd rsud abdoel wahab sjahranie samarinda.

Hal ini sejalan dengan peneliti yang dilakukan oleh Murdiany, (2021) yang menyebutkan mayoritas pendidikan di IRNA RSUD H. Damanhuri Barabai adalah D3 Keperawatan dengan 130 responden (81,2%), pendidikan memiliki hubungan yang bermakna dengan praktik kolaborasi perawat dokter. Praktik kolaborasi perawat-dokter cenderung akan berjalan dengan baik apabila ada dukungan yang baik dari kedua interprofesi (perawat-dokter) tentang pendidikan bersama dan kerja tim serta sebaliknya menurut Hardin, (2019). Kolaborasi akan terjadi apabila apabila adanya dukungan pendidikan bersama antar interdisiplin sejak awal.

Semakin lama masa kerja perawat maka pengalamannya dalam menjalankan tugas di bidang keperawatan akan semakin meningkat menurut paryanti 92007). Pengalaman belajar yang berkembang akan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta dapat mengembangkan kemampuan dalam membuat keputusan yang berupa gambaran dalam keserasian untuk menalar secara ilmiah serta etik. Lama kerja memberikan kontribusi terhadap keterampilan dalam melakukan pekerjaan. Masa kerja yang lama dan pengalaman yang banyak dapat mengalami kecenderungan untuk bertindak lebih baik dari pada yang baru menurut Saifullah, A(2016) dalam jurnal (Murdianny, 2021)

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui terdapat hubungan antara pendidikan dan lama kerja perawat dengan praktik kolaborasi interprofesi, sehingga dapat diketahui bahwa pendidikan dan lama kerja perawat terhadap praktik kolaborasi interprofesi sangat mempengaruhi. Sehingga, pendidikan dan lama kerja yang dimana semakin tinggi pendidikan serta semakin lama pekerjaan dapat membentuk kemampuan serta keahlian dalam melakukan suatu tindakan terhadap pasien.

H. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan peneliti yang dapat memberi pengaruh selama proses penelitian, diantaranya adalah :

1. Banyak jumlah kuesioner yang membuat responden jenuh dalam membaca ataupun mengisi kuesioner tersebut, sehingga proses pengisian terdapat jawaban yang sama dan responden tidak membaca pertanyaan.
2. Kondisi ruang IGD yang sangat ramai sehingga menyebabkan perawat tidak memiliki banyak waktu untuk mengisi kuesioner secara langsung, sehingga kuesioner dilakukan secara bertahap.